

**POLA KOMUNIKASI ANAK AUTIS: STUDI  
ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA KETERAMPILAN  
INTERAKSI ANAK AUTIS DI SEKOLAH CINTA  
MANDIRI LHOKSEUMAWE**

**Marhamah**

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN

Lhokseumawe

Email: [marhamahrusdy@gmail.com](mailto:marhamahrusdy@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study discusses the communication patterns of autistic children, it is an ethnographic communication study in SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe. The the problems in this study were what are the communication phenomenathat occur in autistic children interaction and How is communication patterns of the autistic children based on the communication phenomena The purposes of this study were to analyze the communication carried out in autistic children interaction, and to analyze the communication patterns of autistic children based on communication phenomena. Qualitative research design was applied with ethnographicicl communication approach. Data collection techniques of this study were verbal and nonverbal behavior observation of autistic children, interviews with teachers and parents, and documentation. The results showed thatthe phenomena of communication interactions in autistic children took place during regular therapy both in the classroom and outside the classas they were having play and sports activities. The therapy carried out by the teachers usedPicture Exchange Communication System (PECS) method.By showing pictures, the children are interested and focused on the communication took place. While the communication patterns of autistic children in interpersonal communication occur between autistic children and teachers at school and between autistic children and parents at home. The Interpersonal communication occurring were verbal and nonverbal communication. Besides, communication also took place in instructional pattern where the teachersdirect the autistic children to follow the teachers' instruction. In addition, the communication pattern between*

*parents and autistic children was more effective by implementing democratic parenting reflected from the acceptance and tendency of parents to autistic children with compassion.*

**Keywords:** *Communication Patterns, Interpersonal, Verbal and Nonverbal Language, Autism.*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi anak autisme: studi etnografi komunikasi dalam berinteraksi di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja peristiwa komunikasi yang terjadi pada anak autisme ketika berinteraksi, dan bagaimanakah pola komunikasi anak autisme berdasarkan peristiwa komunikasi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peristiwa komunikasi yang terjadi pada anak autisme ketika berinteraksi, dan untuk menganalisis pola komunikasi anak autisme berdasarkan peristiwa komunikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi. Teknik mengumpulkan data penelitian ini adalah pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal anak autisme, wawancara dengan guru dan orang tua, dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi anak autisme ketika berinteraksi terjadi pada saat terapi dan reguler di dalam kelas dan di luar kelas dalam aktivitas bermain dan olah raga. Terapi yang dilakukan guru menggunakan metode *picture exchange communication system* (PECS) dengan cara menunjukkan gambar sehingga anak tertarik dan fokus pada komunikasi yang berlangsung. Sedangkan pola komunikasi anak autisme dalam bentuk komunikasi *interpersonal* antara anak autisme dengan guru di sekolah dan antara anak autisme dengan orang tua di rumah. Komunikasi *interpersonal* yang berlangsung secara tatap muka bersifat komunikasi verbal dan nonverbal. Selain itu, komunikasi berlangsung dengan pola komunikasi instruksional, dimana guru memberikan perintah untuk diikuti oleh anak. Sementara pola komunikasi orang tua dengan anak autisme lebih efektif dengan menerapkan pola asuh demokratis, yaitu penerimaan dan perlakuan orang tua terhadap anak autisme dengan kasih sayang dan baik.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Interpersonal, Bahasa Verbal dan Nonverbal, Autisme.

## **A. Pendahuluan**

Manusia ketika berinteraksi dengan manusia lain membutuhkan komunikasi. Peran dasar komunikasi adalah jembatan untuk membangun interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi penghubung diantara individu, kelompok, maupun diantara individu dan kelompok. Hal ini menjadi sangat penting untuk diinternalisasikan pada anak semenjak dini, sehingga anak dapat memahami bahwa kehidupannya sangat terkait dengan lingkungan sosialnya. Komunikasi digunakan setiap manusia sebagai sarana dalam berinteraksi sosial, namun beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yaitu anak autis.

Anak autis termasuk dalam kategori anak disabilitas mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, dikarenakan adanya gangguan spektrum autisme (*Autisme Spectrum Disorder*) yang merupakan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan.<sup>1</sup> Gangguan perkembangan dalam pertumbuhan ini biasanya sudah terlihat di usia awal anak. Pada tahun 2011, penyandang autisme di dunia

---

<sup>1</sup> Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi, 2005), h, 15.

mencapai 35 juta orang (Data Unesco). Sementara data BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa 1 dari 150 balita di Indonesia menderita autisme, dan setiap tahunnya mengalami peningkatan sekitar 15 persen. Rasio perbandingannya yaitu 3:1 (tiga banding satu) atau tiga kali lebih banyak diderita oleh anak laki dibandingkan anak perempuan.

Kesulitan berkomunikasi merupakan gangguan yang paling dominan pada anak autis, dan sebahagian besar gangguan tersebut berdampak hingga anak dewasa. Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak autis terlihat pada keterlambatan berkomunikasi dan interaksi sosial, juga keterlambatan kognitifnya. Kesulitan berkomunikasi dan interaksi sosial, karena anak autis memiliki keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasinya sendiri, sehingga respon dari anak autis terkadang sulit dimengerti oleh lingkungan disekitarnya. Ketika anak tidak merespon kehadiran orangtua seperti menolak sentuhan atau ada perilaku anak yang berbeda dengan bayi pada umumnya, dapat dikatakan itu sebagai gejala awal anak autis.<sup>2</sup> Pada kondisi ini anak autis biasanya mulai menarik diri dari lingkungan dan ketika pada tahap dewasa tampak lemah dalam

---

<sup>2</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis, mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Kata hati, 2010), h. 11.

berfikir. Selain itu, dikarenakan kognitif yang lemah ini, maka anak autis belum dapat berkomunikasi dengan intens.

Kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya juga dikarenakan anak autis kesulitan dalam menggunakan bahasa, sehingga anak autis kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya. Kesulitan berbahasa inilah yang membuat anak autis frustrasi atau merasa tertekan. Komunikasi anak autis lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dibandingkan komunikasi verbal. Itu sebabnya anak autis menunjukkan komunikasinya dengan cara berteriak, menangis. Keinginan anak autisme untuk berkomunikasi dengan orang lain, terjadi bilamana anak memiliki sebuah keinginan. Sekolah luar biasa (SLB) Cinta Mandiri Lhokseumawe adalah sekolah dasar bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus yang menjadi fokus dari SLB Cinta Mandiri adalah anak-anak penyandang Tuna Grahita seperti Down Sindrom, ADD, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dan juga Autis. Dari 73 jumlah siswa di SLB Cinta Mandiri, 27 diantaranya adalah siswa autis. Program utama dari SLB ini adalah mengupayakan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe, komunikasi anak autis sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Mereka mampu mengeluarkan suara dan berbicara, tetapi ujarannya belum jelas. Mereka kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa, sekalipun dalam bahasa isyarat atau gestur sehingga mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Terkadang apabila anak tersebut suasana hatinya sedang tidak baik atau merasa tertekan sering berteriak pada orang di sekelilingnya. Selain itu, anak autis masih sering menirukan ucapan dan kurangnya kontak mata dengan lawan bicaranya.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Tinjauan Tentang Anak Autis**

Anak pada fase perkembangan dalam pertumbuhannya ada yang mengalami hambatan berkomunikasi dan berinteraksi. Adanya hambatan tersebut belum tentu mengidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis. Istilah autis berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti *self* (sendiri), yang merupakan suatu istilah yang mencirikan seseorang yang bersibuk diri dengan dunianya sehingga

kelihatannya kurang merespon orang lain.<sup>3</sup> Gangguan perkembangan pada anak yang tampak di usia awal anak meliputi gangguan bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif sehingga semakin lama anak akan tertinggal perkembangannya dibandingkan anak seusianya.<sup>4</sup> Anak mengalami keterlambatan perkembangan (abnormal) ketika berinteraksi dan menggunakan bahasa.<sup>5</sup> Gangguan perkembangan pada anak autis tidak hanya gangguan kognitif, afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, tetapi juga mencakup imajinasi, minat, atensi, dan fleksibilitas.

Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943.<sup>6</sup> Kanner mendefinisikan autisme sebagai gangguan berbahasa dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak autis akan mengulang-ulang kalimat (*ecolalia*), pembalikan kalimat atau kebisuan. Terjadinya kebisuan pada anak autis disebabkan oleh tuli (*mutism*) atau adanya gangguan pada organ bicara. Kegiatan anak autis biasanya mengulang dan obsesif terhadap keteraturan di lingkungannya, namun anak autis memiliki ingatan yang kuat. Hambatan komunikasi pada anak

---

<sup>3</sup> Adriana S. Ginanjar, *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orangtua Istimewa*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), h. 23.

<sup>4</sup> Sujarwanto, *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 168.

<sup>5</sup> Pamuji, *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 1.

<sup>6</sup> Triantoro Safarina, *Autisme, Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 1

autis lebih dikarenakan adanya hambatan dalam berbahasa. Bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi, sehingga jika terjadi hambatan dalam berbahasa maka komunikasi juga tidak dapat berlangsung dengan baik. Begitu juga dalam berinteraksi yang membutuhkan komunikasi yang baik.<sup>7</sup>

Hambatan-hambatan dalam interaksi sosial-emosional dan dalam komunikasi timbal balik menyebabkan terhambatnya perkembangan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Anak autis lebih sering mengeluarkan bunyi-bunyi atau meniru apa yang dikatakan orang lain. Ini dikarenakan mereka kesulitan dalam berbahasa. Begitu juga ketika mereka disentuh orang lain, mereka akan menolak atau tidak suka kecuali dengan orang-orang yang sudah dikenalnya atau orang terdekat. Gangguan yang dialami anak autis disebabkan adanya gangguan pada motorik mulut sehingga anak kesulitan dalam memproduksi kata-kata. Juga mengalami gangguan pendengaran, sehingga anak kesulitan untuk mendengar atau mengingat kata-kata dengan jelas, tidak paham, apalagi jika lingkungan tidak mendukung anak untuk termotivasi dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya.

---

<sup>7</sup> Sunardi dan Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2006), h. 184.



Anak autis berkembang dalam empat tahap, yaitu: 1) *The Own Agenda Stage*, pada tahap ini anak tidak merespon orang lain disekitarnya, dan belum memahami bagaimana pengaruhnya. 2) *The Requester Stage*, anak sudah menyadari pengaruh komunikasi, sehingga bila ia menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan dan mengarahkan kepada apa yang diinginkannya. 3) *The Early Communication Stage*, kemampuan anak autis pada tahap ini sudah lebih baik dengan menggunakan suara, gerakan tubuh, dan gambar. Anak autis susah mulai memahami isyarat gambar dan kalimat sederhana. 4) *The Partner Stage*, merupakan tahap yang paling efektif, karena anak autis sudah dapat berkomunikasi dengan baik atau melakukan percakapan sederhana. Akan tetapi masih ada kelemahan anak autis dalam hal topik pembicaraan yang baru, karena anak autis masih cenderung menghafal kalimat.<sup>8</sup>

Perkembangan komunikasi verbal pada anak autis ditandai dengan keterlambatan berbahasa bahkan ada yang hilang kemampuan berbahasanya, menggunakan bahasa yang sederhana, terkadang menggunakan bahasa yang tidak dimengerti, dan sering mengulang. Sementara, perkembangan komunikasi nonverbal lebih kepada penggunaan ekspresi emosi

---

<sup>8</sup> Sussman, *Comunicare*, Journal of Communication Studies, Vol. 5 No. 1, 2012, h. 72.

yang ditunjukkan dengan menjerit, menangis, atau marah, juga penggunaan gesture dan gerak tubuh.<sup>9</sup> Secara keseluruhan anak autis memiliki karakter-karakter yang mengarah pada gangguan komunikasi dan interaksi sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul setiap saat sesuai dengan kondisi anak saat menerima stimulasi dari lingkungannya.

## **2. Pola Komunikasi**

Individu yang secara lisan berinteraksi dengan individu lain, secara umum merupakan bagian dari pembahasan komunikasi. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi anatar individu dengan individu lainnya dalam bentuk percakapan misalnya, akan terjadi apabila memiliki kesamaan makna terhadap apa yang dipercakapkan.<sup>10</sup> Ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi. Dapat

---

<sup>9</sup> Siegel B, *The Word of The Autistic Child*, (New York: Oxford University Press, 1996), h. 44.

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9.

dikatakan juga bahwa integrasi antara individu dengan individu lainnya akan membentuk kepribadian manusia.

Secara terminologis, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang meliputi gagasan, harapan melalui lambang-lambang yang memiliki arti dari komunikator kepada komunikan.<sup>11</sup> Artinya, komunikasi melibatkan orang yang penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Sedangkan dalam pengertian pragmatis, komunikasi mengandung unsur pesan verbal dan nonverbal, aau melalui media dan memiliki tujuan tertentu. Komunikasi juga diartikan sebagai suatu proses pembentukan atau pertukaran informasi diantara dua orang atau lebih, yang pada gilirannya terjadi pengertian yang saling mendalam.<sup>12</sup> Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyesuaian. Terjadinya proses komunikasi bila komunikator dan komunikan mempertukarkan pesan dengan simbol yang sama.<sup>13</sup> Karena itu, komunikasi tidak akan efektif pada orang-orang yang menggunakan bahasa berbeda.

---

<sup>11</sup> Widjaya, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 13.

<sup>12</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 19.

<sup>13</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Karisma Publishing, 2011), h.41.

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dan menimbulkan *feedback* atau umpan balik dari penerima pesan atau komunikan. Proses komunikasi inilah yang membentuk suatu pola komunikasi.<sup>14</sup> Artinya, pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terjadi melalui proses penyampaian pesan dengan tujuan mempengaruhi. Pola komunikasi dapat dicirikan dari bentuk perilaku yang dominan dari individu yang terlibat sehingga individu lainnya mengikuti perilaku tersebut. Pola komunikasi juga terlihat pada tingkatan interaksi antara satu individu dengan individu yang lain yang didasarkan pada kesamaan makna.<sup>15</sup> Proses interaksi menunjukkan respon satu sama lain dan bentuk hubungan yang terjadi. Pola komunikasi menghubungkan dua elemen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia.

### **3. Etnografi Komunikasi**

Etnografi Komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi,

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), h. 1.

<sup>15</sup> Stewart L Tubbs & Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 26.

atau suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.<sup>16</sup> Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual-ritual. Pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi.<sup>17</sup> Etnografi komunikasi merupakan penerapan metode etnografis pada pola komunikasi yang bermakna baik menggunakan tutur verbal maupun nonverbal.

Aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi dipandang sebagai tindak tutur yang mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. v

<sup>17</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), h. 61.

dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya. Hal yang perlu dipahami terkait aktivitas komunikasi, yaitu: a) Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi; b) peristiwa komunikatif atau keseluruhan komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi dalam setting yang sama; 3) tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku nonverbal.<sup>18</sup>

## **C. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi, yaitu memahami bagaimana bahasa, komunikasi dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian pola komunikasi anak autis dalam pandangan etnografi komunikasi disini, bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peristiwa komunikasi anak autis ketika berinteraksi, sehingga terjadi

---

<sup>18</sup> Abd. Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 36-38.

pemolaan komunikasi yang terjadi pada anak autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe.

## **2. Sumber Data**

Sumber data primer atau data utama diperoleh dari tiga sumber, yaitu: anak autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe yang dilakukan melalui pengamatan, tenaga pengajar dan orangtua anak autis yang dilakukan melalui wawancara. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari literatur, dokumen, hasil penelitian terdahulu dan referensi yang relevan dengan penelitian ini.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Secara umum penelitian etnografi komunikasi adalah penelitian yang menyeluruh, karena apa yang diteliti di dalamnya mencakup semua aspek Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi adalah mengamati secara langsung anak autis di SLB Cinta mandiri Lhokseumawe ketika berinteraksi. Kemudian wawancara dilakukan terhadap guru dan orangtua anak autis. Dan telaah dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap, yaitu menggunakan dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan atau perpustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi, mengelompokkan data didasarkan pada tujuan penelitian.<sup>19</sup> Analisis data yang dilakukan diperoleh dari data yang sudah terkumpul melalui perekaman dan pencatatan yang ditulis oleh peneliti sebagaimana adanya di lapangan. Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu juga peneliti telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data sekaligus melengkapi analisis yang dirasa masih kurang.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Peristiwa Komunikasi yang Terjadi pada Anak Autis Ketika Berinteraksi.**

Peristiwa komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan aktivitas komunikasi. Aktivitas komunikasi yang dianalisis meliputi situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi dan tindakan komunikatif yaitu perilaku verbal dan

---

<sup>19</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 229



perilaku nonverbal. Aktivitas komunikasi pada anak autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. aktivitas di luar kelas dilakukan untuk melatih sosialisasi anak dan sebagai sarana latihan berkomunikasi dengan sesama teman, seperti kegiatan bermain bersama, kegiatan olah raga atau senam bersama atau kegiatan yang dilakukan saat istirahat seperti makan bersama. Sedangkan Aktivitas di dalam kelas dilakukan melalui program terapi dan program reguler. Program reguler seperti kelas umum dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Masing-masing tingkatan dibagi dalam kelas-kelas sesuai dengan usia anak. Sedangkan aktivitas di luar kelas dilakukan untuk melatih sosialisasi anak dan sebagai sarana latihan berkomunikasi dengan sesama teman, seperti kegiatan bermain bersama, kegiatan olah raga atau senam bersama atau kegiatan yang dilakukan saat istirahat seperti makan bersama.<sup>20</sup>

Anak autis mengalami gangguan dalam berbahasa secara verbal dan nonverbal, sehingga mereka kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya. Itu sebabnya, anak autis mengungkapkan keinginannya melalui perilaku dengan menarik

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Rachmawati, S.S. S. Pd, Kepala SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe, tanggal 3-10-2018.

tangan orang yang ada didekatnya atau dengan menjerit. Jika orang yang disekitarnya itu tidak memahami apa yang diinginkannya, inilah yang menyebabkan anak menjadi tantrum atau mengamuk. Pada prinsipnya, anak autis itu kurang fokus yang terlihat dari tidak adanya kontak mata. Maka terapi yang dilakukan pada anak autis adalah agar anak autis fokus pada orang yang terlibat komunikasi dengannya. Maka, terapi pada anak autis lebih kepada kinestetik atau mencontohkan dan visual dengan menggunakan gambar atau picture exchange communication system (PECS). Gambar-gambar yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak autis sebagai alat bantu untuk mengalihkan atau membuat anak autis menjadi fokus. Meskipun PECS ini pada tahap awal tidak mengajarkan anak berbicara, tapi karena anak fokus pada gambar yang ditunjukkan terapis, maka ini akan mendorong anak untuk berbicara mengikuti instruksi terapis. Kemampuan anak autis lebih menonjol bila menggunakan visual, karena anak autis lebih mudah mengingat dan fokus jika diperlihatkan gambar.<sup>21</sup>

Program terapi pada anak autis diberikan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat dan dilaksanakan di ruang terapi. Tiap

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mhd Yusof bin Zukkefli, Lektorer Universiti Tunku Abdul Rahman, Kampar Malaysia, Pakar Autis, di Kegiatan Workshop Educational Therapy: Alternative Learning Intervention, Gedung ACC Sultan II Selim, Banda Aceh, tgl 10 Desember 2018.

anak mendapatkan waktu belajar selama dua jam penuh dengan ditangani oleh satu orang guru terapi. Penanganan anak pada tahap ini berbeda-beda sesuai kondisi atau kemampuan masing-masing anak, yaitu kemampuan dasar, menengah, dan kemampuan lanjutan. Pada anak autis dengan kemampuan dasar diberi terapi tentang kemampuan kepatuhan dan kontak mata, kemampuan menirukan, kemampuan bahasa reseptif atau mengerti apa yang dilihat dan didengar, kemampuan bahasa ekspresif atau berkomunikasi secara simbolis seperti menulis, dan kemampuan bantu diri. Dalam kegiatan terapi ini guru harus memberikan contoh ketika anak tidak dapat mengerjakan atau memberi respon dengan benar. Sedangkan terapi pada anak dengan kemampuan menengah yang kemampuannya sudah lebih baik dari kemampuan anak autis dengan kemampuan dasar, maka pemberian contoh hanya diberikan kadang-kadang saja tetapi penguatan selalu diberikan setiap anak selesai melakukan aktivitas seperti memberikan pujian. Pada anak autis dengan kemampuan lanjut dimana anak sudah dapat melakukan aktivitas dengan benar, maka guru sudah jarang memberikan contoh tetapi pemberian penguatan masih harus selalu diberikan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Rohaya, Guru SLB Cinta mandiri Lhokseumawe, tanggal 8-10-2018

Gambar yang digunakan dalam metode PECS ini menarik perhatian anak, maka terapis harus melakukan tahapan-tahapan sehingga anak pada akhirnya terdorong untuk berbicara. Anak akan dibimbing oleh dua orang terapis atau guru, guru pertama berhadapan langsung dengan anak dan guru kedua dibelakang dekat anak. Pada tahap awal, terapis menunjukkan gambar dan mengalihkan perhatian anak pada gambar tersebut. Tujuannya agar anak mampu mengambil objek yang ditunjukkan oleh guru dan menyerahkannya kepada guru. Guru pertama menunjukkan gambar, maka guru kedua menggerakkan tangan anak untuk mengambil gambar dan menyerahkannya. Jika anak dapat melakukan itu, maka guru bisa memberikan imbalan apa yang diinginkannya misalnya makanan apa yang disukai. Ulaingi lagi setiap kali anak menginginkan sesuatu. Jika tahap ini sudah dipahami oleh anak, boleh ditingkatkan lagi dimana gambar disimpan dalam album gambar. Anak diperintahkan mengeluarkan gambar yang ditentukan dari album gambar, membawa gambar dan menyerahkannya kepada guru. Berilah pujian kepada anak atau memberikan apa yang diinginkannya. Hal ini diulang-ulang sampai anak paham. Meskipun anak belum mengeluarkan suara menyebut gambar tersebut, tetapi anak sudah merespon intruksi guru. Terapi

komunikasi dengan menggunakan gambar ini juga harus sekaligus dengan penerapan mengurut daerah sekitar wajah.<sup>23</sup>

Pada anak autis dengan tingkat kemampuan menengah dan lanjut di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe sudah dapat menggunakan komunikasi verbal walaupun masih sedikit kosakata yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal terdengar baku dan diucapkan dengan terbata-bata. Kosakata yang diungkapkan biasanya sesuai dengan apa yang sering didengar dari guru dan lingkungannya. Seperti, anak akan bilang “makan” jika anak merasa lapar. Selain itu, dalam melakukan komunikasi verbal, anak autis tidak dapat berkomunikasi secara berkesinambungan karena komunikasi yang dilakukan bersifat spontanitas. Begitu juga dalam memulai komunikasi, anak autis tidak memiliki inisiatif kecuali diawali stimulus dari orang lain.<sup>24</sup>

Kemampuan komunikasi anak autis pada tingkat kemampuan dasar belum bisa memahami komunikasi dua arah. Pada tingkat ini anak masih memahami komunikasi satu arah bahkan terkadang masih ekolalia dan belum jelas artikulasinya.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mhd Yusof bin Zukkefli, Lektorer Universiti Tunku Abdul Rahman, Kampar Malaysia, Pakar Autis, di Kegiatan Workshop Educational Therapy: Alternative Learning Intervention, Gedung ACC Sultan II Selim, Banda Aceh, tgl 10 Desember 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Kartini, Guru SLB Cinta mandiri Lhokseumawe, tanggal. 11-10-2018

Pendengaran tidak mengalami gangguan, tetapi untuk merespon komunikasi setelah mendengarkan belum bisa dan terkadang hanya mengedipkan mata atau diam saja. Begitu juga dengan kemampuan interaksi sosial, dimana biasanya anak tidak pernah melakukan sentuhan selama komunikasi berlangsung. Pada komunikasi nonverbal, anak belum memiliki kemampuan yang baik dalam kontak mata dan ekspresi wajah selama berkomunikasi tidak pernah ada atau menunjukkan ekspresi datar.<sup>25</sup>

Memulai komunikasi dengan anak autis, guru harus mengarahkan pandangan mata anak tersebut dengan mata guru supaya anak bisa berkonsentrasi dan paham dengan apa yang diucapkan oleh guru. Dan sebenarnya anak autis sudah tahu apa yang ada dalam pikiran mereka yang akan disampaikan kepada orang lain, namun anak autis mengalami kesulitan dalam cara penyampaiannya, maka terkadang hal ini yang menjadi penyebab emosi yang labil dan anak mengungkapkannya dengan suara teriakan atau memukul benda yang ada disekitarnya. Karena keterbatasan dalam berkomunikasi verbal ini, anak juga menggunakan bahasa nonverbal untuk mengungkapkan ekspresi dan keinginannya seperti gerakan-

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Siti, Guru SLB Cinta mandiri Lhokseumawe, tanggal 19-10-2018

gerakan tubuh dan sentuhan. Bahasa nonverbal ini merupakan salah satu upaya dari anak autis agar orang lain dapat mengerti dengan apa yang dimaksudkan dan diinginkannya.<sup>26</sup>

Anak autis pada tingkat kemampuan menengah selain mendapat program terapi sesuai dengan kebutuhan, juga diikutkan dalam program reguler sesuai dengan usianya. Pada program reguler, anak belajar sesuai dengan kurikulum pada umumnya. Pada kelas reguler, kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal anak autis sudah semakin baik begitu juga kemampuan interaksi sosialnya. Pada kelas reguler untuk kegiatan di luar kelas, anak diajak bermain bersama di ruang olah raga, atau kegiatan senam bersama di halaman sekolah. Di kelas reguler, anak autis diajarkan membaca, menulis, dan agama seperti membaca doa.<sup>27</sup>

Respon anak autis ketika berkomunikasi terkadang tidak sesuai dengan topik komunikasi. Kemampuan merespon setelah mendengarkan masih sedikit susah, dapat merespon komunikasi tetapi sangat lambat. Untuk komunikasi yang sederhana masih dapat dipahami, tetapi kalau komunikasi yang sulit anak autis memerlukan bantuan untuk memahaminya. Terkadang anak

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Tihawa, Guru SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe, tanggal 24-10-2018

<sup>27</sup> Wawancara dengan Mentarii, Guru SLB Cinta mandiri Lhokseumawe, tanggal 17-10-2018

autis hanya menirukan panggilan namun tidak memperhatikan sumber suara. Kemampuan interaksi sosial anak autis biasanya kalau sudah kenal seseorang akan menyapa dan biasanya bentuk sapaan dengan cara memanggil nama. Ketika berkomunikasi biasanya mencari-cari sesuatu dengan pandangan ke semua arah. Aktivitas yang biasanya dilakukan saat berkomunikasi adalah selalu tertawa dan kadang tiba-tiba menjauh.<sup>28</sup>

## **2. Pola Komunikasi Anak Autis Berdasarkan Peristiwa Komunikasi**

Setelah diketahui apa saja peristiwa komunikasi pada anak autis yang meliputi konteks terjadinya komunikasi, tindak komunikatif dan komponen komunikasi yang membentuknya, maka selanjutnya adalah menemukan hubungan antara komponen komunikasi tersebut. Hubungan antar komponen itulah yang disebut dengan pola komunikasi anak autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe. Secara garis besar pola komunikasi tersebut terbagi dua yaitu pola komunikasi antara guru dan siswa, serta pola komunikasi orangtua dan anak autis.

Komunikasi yang berlangsung merupakan komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh dua orang dan adanya kedekatan, yaitu komunikasi anak autis dengan guru di sekolah

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ir , Guru SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe, tanggal 25-10-2018



dan dengan orang tua di rumah. Karena, proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan anak autis selalu terjadi secara tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya kontak mata dan fokus, karena anak autis masih kurang dapat berkomunikasi secara luas. Itu sebabnya dalam pemberian terapi pada anak autis dilakukan dengan fasilitas satu guru untuk satu anak, supaya anak dapat lebih fokus dan dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi interpersonal juga berlangsung spontan dan sambil lalu, karena anak autis tidak berkomunikasi secara berkesinambungan dan berlanjut.<sup>29</sup>

Komunikasi antara guru dan siswa tidak dapat dilakukan dua arah, tetapi dilakukan dalam bentuk satu arah dikarenakan anak autis sulit berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungannya. Penguasaan bahasa secara verbal sangat terbatas serta kemampuan komunikasi nonverbal dalam mengungkapkan apa yang diinginkannya sangat minim. Untuk memperjelas lambang verbal, guru menggunakan visualisasi seperti gambar. Walaupun terkadang ada komunikasi dua arah namun masih dalam tingkat sederhana.<sup>30</sup> Berdasarkan

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mhd Yusof bin Zukkefli, Lektorer Universiti Tunku Abdul Rahman, Kampar Malaysia, Pakar Autis, di Kegiatan Workshop Educational Therapy: Alternative Learning Intervention, Gedung ACC Sultan II Selim, Banda Aceh, tgl 10 Desember 2018.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ma, Guru SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe, tanggal 30-10-2018

pengamatan peneliti, siswa merespon komunikasi setelah ada stimulus dari guru. Pada komunikasi verbal, guru menunjukkan gambar kemudian menyebutkan nama gambar tersebut dan memerintahkan siswa untuk menyebutnya. Siswa merespon komunikasi guru setelah diulang oleh guru beberapa kali. Hal ini dilakukan berulang kali pada beberapa kali pertemuan di kelas sampai siswa dapat menyebutkan langsung begitu ditunjukkan gambar.

Keterbatasan anak autis dalam berkomunikasi verbal, maka anak autis juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengungkapkan perasaan atau keinginannya. Bahasa nonverbal yang sering digunakan anak autis adalah gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan intonasi suara. Bahasa nonverbal yang digunakan oleh anak autis merupakan upaya agar orang lain dapat memahami apa yang diinginkannya.<sup>31</sup> Pola komunikasi verbal terjadi dalam bentuk pesan asertif yaitu anak autis merespon perintah guru dengan mengikuti ucapan guru, dan pesan ekspresif seperti mengucapkan terima kasih atau menyapa. Sedangkan pola komunikasi nonverbal dalam bentuk isyarat dan tindakan.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Mhd Yusof bin Zukkefli, Lektorer Universiti Tunku Abdul Rahman, Kampar Malaysia, Pakar Autis, di Kegiatan Workshop Educational Therapy: Alternative Learning Intervention, Gedung ACC Sultan II Selim, Banda Aceh, tgl 10 Desember 2018.

Komunikasi nonverbal dalam bentuk isyarat terbagi pada isyarat asertif dan isyarat ekspresif serta pola komunikasi tindakan dalam bentuk tindakan direktif. Pola komunikasi tindakan direktif dimaksudkan agar siswa melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diperintahkan guru.<sup>32</sup>

Komunikasi antara guru dan anak autis selain menggunakan komunikasi interpersonal, juga menggunakan komunikasi intruksional, yaitu dengan memberikan instruksi kepada siswa. Dan jika siswa tidak paham dengan apa yang diinstruksikan guru, kemudian diulang kembali instruksinya, namun siswa masih belum paham guru lantas menunjukkan yang sebenarnya.<sup>33</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika guru memberikan perintah misalnya “pegang meja”, siswa masih belum tahu mana meja atau salah menunjukkan, guru mengatakan “tidak! Pegang meja” sudah diulang tetap juga siswa tidak tahu. Maka guru memberitahu “ini meja” sambil menunjukkan meja yang ada didekatnya.

Sedangkan pola komunikasi orangtua dan anak autis mengacu pada program terapi dan reguler di sekolah. Orangtua sebagai pribadi dan lembaga yang pertama dan utama dalam

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Zora.F, Guru SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe, tanggal 5-11-2018

<sup>33</sup> Wawancara dengan Mentari, Guru SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe, tanggal 17-10-2018

membina tumbuh kembang anak autis. Penerimaan dan perlakuan dengan kasih sayang dan baik akan sangat membantu dalam menangani anak autis. Maka orangtua harus mencari informasi tentang anak autis dari berbagai media dan sharing dengan orangtua dari sesama anak autis. Pola komunikasi orangtua dengan anak autis menggunakan komunikasi interpersonal berhubungan dengan pola asuh orang tua. Orangtua harus peka terhadap kebutuhan anak yang ditunjukkan dengan menerima kondisi anak dalam bentuk kasih sayang, sehingga sikap penerimaan ini menumbuhkan rasa percaya diri anak, anak tidak merasa minder dan tidak merasa dirinya sendiri. Untuk itu, orangtua harus mengasah kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal yang dapat didiskusikan dengan pihak terapi di sekolah. Sehingga orangtua dapat mengajak anak untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan orangtua, dan dengan adanya komunikasi ini anak akan belajar untuk menyampaikan apa yang diinginkannya. Karena anak autis tidak hanya kesulitan berkomunikasi, tetapi juga seringkali kesulitan melakukan sesuatu, maka orangtua harus mengajarkan anak dalam melakukan pekerjaan pribadi. <sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan orangtua VR, Siswa SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe, tanggal 6-11-2018

Cara orangtua melakukan komunikasi dengan anak melalui latihan kepatuhan kemudian diikuti dengan kontak mata. Jika anak mengikuti perintah orangtua, anak diberi imbalan seperti pujian dan pelukan. Hal ini juga dapat menjadi bentuk kasih sayang atau sikap penerimaan orangtua terhadap anak. Maka, orangtua jangan menyembunyikan anak dari lingkungan sosial. Sebaiknya orangtua justru melatih anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Orangtua harus mengajak anak bermain dengan temannya di rumah, bisa mengajak anak ke tetangga. Orangtua harus memberikan kebebasan pada anak untuk berkembang, maka orangtua harus membantu anak dengan memasukkannya ke sekolah. Akan tetapi, orangtua juga memberikan batasan agar anak tidak mencelakai dirinya sendiri, karena ekspresi sosial mereka lebih kepada ekspresi emosional yang ekstrim seperti menjerit, menagis.<sup>35</sup>

Pola asuh yang menunjukkan sikap penerimaan pada anak autis dan memberikan kebebasan pada anak untuk berkembang mengacu pada pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis, ditandai dengan pemberian kebebasan terhadap anak untuk menentukan pilihannya tetapi dalam hal ini orang tua juga mempunyai aturan yang harus diberikan, orang tua tidak

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan orangtua FD, Siswa SLB Cinta mandiri Lhokseumawe, tanggal 7-11-2018

mengharuskan anak untuk mengerti setiap kemauannya, namun orang tua mampu memberikan pesan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak autis. Karena anak sudah memiliki tingkat kemampuan lanjut, sehingga bisa bertatap mata, ekspresi wajah tidak terlalu datar, dan masih bisa diajak bergurau.

Penerapan pola asuh demokratis membuat anak semakin dekat dengan orangtua sehingga hubungan orangtua dan anak terjalin harmonis. Karena orangtua bersikap terbuka, sehingga anak merasa nyaman dengan tidak ada tindakan keras yang dilakukan oleh orangtua, maka perkembangan tingkah laku anak juga terbentuk secara baik. Orangtua yang menerapkan pola demokratis adalah orangtua yang akan mencari informasi melalui media tentang perkembangan anak autis. Orangtua dengan pola asuh demokratis lebih memahami kemampuan anak dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orangtua. Sehingga anak akan tumbuh rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, mau bekerja sama, dan berorientasi terhadap prestasi.

## **Kesimpulan**

1. Peristiwa komunikasi yang terjadi pada anak autis ketika berinteraksi terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. aktivitas di luar kelas dilakukan untuk melatih sosialisasi

anak dan sebagai sarana latihan berkomunikasi dengan sesama teman. Aktivitas di dalam kelas dilakukan melalui program terapi dan program reguler yang dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu SD, SMP, dan SMA. Program terapi diberikan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat dan dilaksanakan di ruang terapi dengan ditangani oleh satu orang guru terapi. Penanganan anak pada tahap ini berbeda-beda sesuai kondisi atau kemampuan masing-masing anak, yaitu kemampuan dasar, menengah, dan kemampuan lanjutan. Terapi yang dilakukan guru menggunakan metode picture exchange communication system (PECS) dengan cara menunjukkan gambar sehingga anak tertarik dan fokus pada komunikasi yang berlangsung.

2. Pola komunikasi anak autis berdasarkan peristiwa komunikasi, yaitu pola komunikasi antara guru dan siswa, dan pola komunikasi antara orangtua dan anak. Pola komunikasi anak autis dengan guru di sekolah dan orang tua di rumah menggunakan komunikasi *interpersonal* yang bersifat tatap muka dan adanya kedekatan. Pola komunikasi antara guru dan siswa juga menggunakan pola komunikasi satu arah yang bersifat instruksional terbagi pada komunikasi verbal dan

komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dalam bentuk pesan asertif dan ekspresif. Komunikasi nonverbal dalam bentuk isyarat asertif, isyarat ekspresif, dan tinjauan direktif. Sedangkan pola komunikasi antara orangtua dengan anak autis sesuai dengan pola asuh orangtua, yaitu pola asuh demokratis, yaitu penerimaan dan perlakuan dengan kasih sayang dan baik.

## **Saran**

1. Diharapkan adanya kurikulum khusus untuk pengembangan kemampuan komunikasi anak autis sesuai dengan prinsip inklusi.
2. Peningkatan komunikasi interpersonal guru baik komunikasi verbal dan nonverbal agar komunikasi lebih efektif, sehingga anak autis mampu berinteraksi dengan lingkungan luas.
3. Orangtua diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang autis dan dapat memberikan dukungan kepada anak agar tumbuh percaya diri pada anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian yang serupa pada variabel yang belum diteliti, karena masalah anak autis sangat beragam dan unik untuk diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, Yosfan. 2005, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Cangara, Hafied. 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 2011, *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing,
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2013, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy, 1989. *Kamus Komunikasi*, (Bandung: CV. Mandar Maju.
- Ginanjari, Adriana S. 2008. *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orangtua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maulana, Mirza. 2010. *Anak Autis, mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata hati.
- Pamodji, Gayatri. 2007. *Seputar Autisme*. Jakarta: Gramedia.
- Pamuji, *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. 2007. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Siegel B, 1996. *The World of The Autistic Child*. New York: Oxford University Press.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunardi dan Sunaryo. 2006. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sussman, 2012. *Comunicare*, Journal of Communication Studies, Vol. 5 No. 1.

- Triantoro Safarina, 2005. *Autisme, Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss, 2008. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widjaya, 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.